

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN MENYUBLIM SISWA KELAS III SD MUHAMMADIYAH 9 MALANG

Savira Agustin Rasendriya Putri

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

18140005@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This research article aims to determine the application of the demonstration method to sublime material using the demonstration method. The researcher uses the demonstration method because it is considered capable, appropriate and relevant to the material presented, namely regarding changes in the shape of immoral objects. Based on the results of previous studies, information was also found that using the demonstration method can increase students' understanding levels and student learning outcomes, especially in science subjects at the elementary school level. Besides using the demonstration method, the lecture method, question and answer, and assignment are used to support the implementation of this research. The subjects of this study were students of class III Khatijah A SD Muhammadiyah 9 Malang, totalling 12 students. The results of the research in the field showed that by using the demonstration method, students were able to understand the concept of sublime material optimally with an average score of 981. So it can be concluded that the use of the demonstration method in class III Khatijah A SD Muhammadiyah 9 Malang has been implemented well and can increase students' understanding.

Keyword : Demonstration, Result, Sublime, Student

ABSTRAK

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi pada materi menyublim dengan menggunakan metode demonstrasi. Peneliti menggunakan metode demonstrasi karena dianggap mampu, sesuai dan relevan dengan materi yang disajikan yakni mengenai perubahan wujud benda menyublim. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya juga ditemukan informasi bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa dan juga hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA di jenjang sekolah dasar. Selain menggunakan metode demonstrasi, untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III Khatijah A SD Muhammadiyah 9 Malang yang berjumlah 12 siswa. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi siswa mampu memahami konsep materi menyublim secara optimal dengan rata-rata nilai yakni 98. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dikelas III Khatijah A SD Muhammadiyah 9 Malang sudah dapat terlaksana dengan baik dan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Kata Kunci : Demonstrasi, Hasil, Menyublim, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, dan kemauan sosial. Perkembangan tersebut nantinya digunakan sebagai persiapan untuk mengantisipasi perkembangan yang terjadi pada masa depan. Hal ini sejalan dengan orientasi dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan idealnya tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan agar sejalan dengan situasi masyarakat yang selalu berubah. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Hasil pendidikan yang maksimal dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan tepat waktu, yaitu pendidikan yang diberikan sejak dini dimulai dengan memberikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD), sedangkan pendidikan tepat guna adalah pendidikan yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan kembali pada sejumlah peraturan, diantaranya PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Perangkat hukum tersebut mengamanatkan agar kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Pengembangan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi daerah yang ada mendukung tercapainya pendidikan yang sesuai dan berkualitas.

Salah satu faktor utama dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat guru dan peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan, keterampilan, filsafat hidup, karakteristik dan sebagainya. Adanya perbedaan tersebut menjadikan pembelajaran sebagai proses pendidikan memerlukan model, metode, strategi dan alat peraga yang bermacam-macam sehingga peserta didik dapat menguasai materi dengan baik dan mendalam. Tidak jarang kita jumpai hasil belajar siswa belum dapat mencapai target yang telah ditentukan oleh sekolah dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Proses belajar atau pembelajaran ialah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas secara bersama-sama. Sebuah pembelajaran tentu memiliki tujuan pembelajaran dan inti materi pembelajaran. Proses pembelajaran diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Proses perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru, pada tahap ini guru menyusun rencana pembelajaran mulai dari pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), persiapan media dan bahan ajar yang lainnya untuk disajikan pada

pertemuan pembelajaran tersebut. Kemudian, pada tahap pelaksanaan guru melaksanakan apa-apa saja yang telah menjadi rencananya yang tercantum dalam RPP, menggunakan media dan bahan ajar yang diperlukan dan yang telah disiapkan sebelumnya, menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa mulai dari awal hingga akhir sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemudian, pada tahap evaluasi yakni guru mengadakan evaluasi berupa pemberian soal-soal latihan kepada siswa untuk dikerjakan yang tentunya berkaitan dengan materi yang telah disajikan oleh guru. Hasil evaluasi ini dapat melihat sejauh mana siswa mampu memahami dan menerima materi yang disampaikan oleh guru dengan baik dan benar, apabila hasil evaluasi siswa telah mencukupi kriteria maka dapat dikatakan siswa tersebut telah mampu memahami materi dengan baik dan benar, sedangkan apabila hasil dari evaluasi yang dikerjakan oleh siswa masih belum mencukupi maka dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut masih kurang untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi ini merupakan suatu proses kesatuan yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Apabila, dari awal misalnya perencanaan dan persiapan dari gurunya kurang, maka otomatis pada saat pelaksanaan pembelajaran dan juga saat evaluasi kurang dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan dan tujuan pembelajaran juga tidak akan tercapai dengan baik dan benar.

Menurut Sanjaya (2006) dan Daryanto (2009) berpendapat mengenai pengertian dari metode demonstrasi, yakni bahwa metode demonstrasi ialah sebuah penyajian data yang berkenaan dengan suatu hal tertentu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam metode demonstrasi ialah :

1. Merencanakan sumber kegiatan
2. Memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan yang akan dilakukan
3. Menghubungkan kegiatan yang dilakukan dengan keterampilan yang akan diperoleh dari adanya kegiatan tersebut
4. Mempraktikkan kegiatan yang akan dilaksanakan
5. Memberikan informasi mengenai hal-hal penting yang perlu ditandai dalam kegiatan

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurhayati dan Mariah Ulfah yang merupakan guru di SDN Wiru Kencana dan Dosen STKIP Subang menunjukkan hasil yakni pada aktivitas siswa ketika pembelajaran mata pelajaran IPA yakni materi perubahan wujud benda dengan menggunakan metode eksperimen, yakni disaat tahapan pertama siswa menunjukkan percobaan diawal yang dilaksanakan oleh gurunya yang mampu dibuktikan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut tentang percobaan yang telah dilaksanakan. Setelah itu, pada tahap pengamatan semua siswa mencatat hal-hal penting yang terjadi pada saat mereka mengamati percobaan yang dilakukan oleh guru. Tahap yang ketiga yakni siswa membuat hipotesis yang sesuai dengan pemahaman konsepnya berdasarkan pada pengamatan dari percobaan yang telah dilakukan oleh gurunya. Kemudian, pada tahap verifikasi siswa melakukan suatu percobaan yang mengarah pada LKS dengan cara berkelompok, siswa saling membagi tugas satu sama

lainnya pada setiap anggota kelompok seperti tugas untuk menjadi ketua kelompok, sekretaris, moderator dan tugas yang lainnya pada percobaan yang dilakukan. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwasanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA kelas IV SD Negeri Wirukencana dengan menggunakan metode eksperimen pada materi perubahan wujud benda mengalami perkembangan yang positif. Peningkatan ini dapat dilihat dari N-Gain siklus I sebesar 0,50 dan siklus II 0,70. Rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa kelas IV, siklus I yakni 76,45 dan siklus II mendapatkan nilai rata-rata 88,18 dan ketuntasan belajar siklus I yaitu 90% dan siklus mencapai 100%.

Upaya perbaikan manajemen proses pembelajaran dengan metode dan pendekatan yang tepat. Dalam rangka membangkitkan motivasi dan meningkatkan prestasi belajar, demonstrasi merupakan metode yang sesuai untuk meningkatkan prestasi siswa, khususnya pada pembelajaran menyublim. Pada materi menyublim, siswa harus mengetahui konsep secara utuh. Dengan menggunakan metode ceramah saja siswa biasanya kurang dapat memahami konsep materi menyublim dengan baik dan benar. Oleh karena itu perlu adanya penguatan konsep dengan menggunakan metode demonstrasi agar siswa mampu melihat kenyataan asli mengenai materi menyublim.

KAJIAN LITERATUR

1. Metode Demonstrasi

Menurut Djamarah (2013: 90) Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan. Adapun menurut Senjaya (2012: 85) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Menurut Huda (2014:233) bahwa 'metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna dan memudahkan dalam memusatkan perhatian dan merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori Piaget, siswa Sekolah Dasar (SD/MI) termasuk dalam tahap operasional konkrit, artinya untuk memahami suatu konsep, siswa harus didekatkan dengan objek-objek nyata yang dapat diterima dalam kemampuan kognitif mereka. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang tepat adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered*. Pada kegiatan pembelajaran ini, aktivitas dan peran siswa lebih banyak daripada guru. Kegiatan siswa untuk terlibat langsung seperti melakukan pengamatan, eksperimen dan penemuan akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Kegiatan belajar yang berpusat pada siswa akan memberikan manfaat diantaranya siswa akan tumbuh menjadi aktif,

disiplin, cerdas, konsep-konsep yang diperolehnya akan tersimpan lama dalam memori otaknya.

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Djamarah, 2000: 54). Sementara itu, Alat peraga jembatan garis bilangan adalah modifikasi dari konsep balok garis bilangan. Menurut Muhsetyo dkk, (2009: 317) Balok garis bilangan merupakan bentuk modifikasi dari tangga maupun pita garis bilangan dengan pertimbangan bahwa alat ini lebih memenuhi kriteria atau syarat dari pengadaan alat peraga. Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan oleh guru kepada siswa. Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan proses interaksi belajar mengajar dikelas dan siswa dapat memusatkan perhatian pada pelajaran yang diberikan. Selain itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan dengan baik.

Dalam menerapkan metode pembelajaran demonstrasi guru harus memperhatikan beberapa langkah-langkah diantaranya pada tahap persiapan sebelum demonstrasi dilakukan guru harus menyusun tujuan, langkah-langkah demonstrasi dan melakukan uji coba terlebih dahulu untuk menghindari kegagalan pada saat demonstrasi. Tahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan dimana pada tahap pelaksanaan demonstrasi guru mengataur tempat duduk agar ketika melaksanakan demonstrasi semua siswa dapat memperhatikan dan mengamati proses demonstrasi, pada tahap pelaksanaan setiap siswa tugas-tugas apa yang harus dilakukan seperti mencatat, dan langkah terakhir demonstrasi guru memberikan tugas berupa soal-soal yang berkaitan dengan kegiatan demonstrasi yang telah dilakukan agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru secara baik dan benar serta juga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Hasil Pembelajaran

Matlin berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Selanjutnya dalam konteks sekolah, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Akbar & Hawadi, 2004). Secara umum dapat didefinisikan bahwa hasil belajar merupakan penilaian diri siswa (Young, Klemz, & Murphy, 2003), dan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar (Nemeth & Long, 2012). Proits mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan siswa setelah apa yang mereka ketahui dan pelajari (Molstad & Karseth, 2016). Selanjutnya Robert Gagne berpendapat bahwa hasil belajar siswa terbagi menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif (Djiwandono, 2002).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa diantaranya meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologis (intelegensi, minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Majid, 2008). Penelitian ini mengkaji salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu minat belajar. Hal ini disandarkan pada pendapat bahwa minat memiliki banyak efek positif pada proses dan hasil pembelajaran (Krapp, 2002), tingkat minat yang tinggi akan menyebabkan tingkat perhatian dan tingkat kesiapan siswa terlibat dalam objek pembelajaran sehingga menimbulkan kemungkinan keberhasilan dalam pembelajaran (Krapp, 1999)

Awal abad 20, Dewey pada tahun 1913 membahas pentingnya minat dan mengusulkan dua faktor dalam membangun minat: identifikasi dan pengaplikasian. Dewey berargumen bahwa jika siswa mengakui dan mengidentifikasi dirinya dengan kegiatan belajar, ia akan mencurahkan seluruh perhatiannya untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, Dewey mengusulkan bahwa cara yang lebih baik untuk mengajarkan adalah membangkitkan minat peserta didik bukan memaksa peserta didik untuk bekerja keras. Meskipun kita mungkin semua setuju bahwa memicu minat seseorang untuk membaca novel lebih besar dari pada memicu minat untuk belajar matematika. Terlebih lagi minat adalah karakteristik dari kepribadian seseorang.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Jihad dan Haris, 2013:14). Belajar itu sendiri merupakan perubahan relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan 3 perilakunya. Oemar Hamalik (dalam Rusman, 2015:67) menyatakan bahwa "hasil belajar itu dapat dilihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dari perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku". Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau acara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Dengan demikian, hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 yang menyatakan bahwa kompetensi kelulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu melakukan penilaian menyeluruh dan berkesinambungan yang mencakup semua aspek kompetensi untuk memantau perkembangan peserta didik. Pada proses pembelajaran terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains diberikan secara terpadu yang meliputi bidang kajian biologi, fisika dan kimia. Carin dan Sund dalam Puskur Balitbang Depdiknas (Puskur Balitbang Depdiknas, 2007:4) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan

tersusun secara hasil observasi teratur, berlaku umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.

3. Materi Menyublum

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam yakni berupa proses, produk dan juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan alam merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses pengkajian suatu fenomena yang ada didalamnya. Menurut Ismail mengungkapkan bahwasanya pendidikan sains diharapkan dapat menjadi wadah untuk siswa mampu mempelajari tentang diri sendiri dan juga alam sekitarnya serta perencanaan pengembangan untuk kedepannya dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA Yaitu suatu proses yang memberikan ilmu tentang peristiwa yang terjadi di alam ini melalui proses ilmiah sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendidikan yang sesuai dan berkualitas adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didukung oleh proses pembelajaran yang efektif, peserta didik cepat memahami apa yang diajarkan, pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru, pengadaan sarana dan prasarana yang lengkap pada masing-masing sekolah. Dalam perkembangannya sampai saat ini, tampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Gunawan (2013) menyatakan pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara.

Rendahnya kualitas pendidikan pada jenjang formal maupun informal terjadi pada lima mata pelajaran yang diutamakan khususnya pada jenjang SD. Rendahnya kualitas pendidikan pada kelima mata pelajaran tersebut harus segera dicarikan jalan keluarnya. Terutama rendahnya kualitas pendidikan pada mata pelajaran IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan selalu diberikan pada setiap jenjang pendidikan tersebut. Tetapi, pembelajaran IPA di SD, hingga dewasa ini sering melupakan dimensi proses yang ada. Pembelajaran dilakukan lebih mengutamakan dimensi produk yang berupa hasil pada buku saja. Dimensi proses sangat penting dalam menunjang perkembangan siswa memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh kemampuan untuk menggal idan menemukan pengetahuan itu sendiri.

Fakta hasil Programme For InternatIonal Student Assesment (2015) menunjukkan rata-rata nilai sains Negara OECD (Organization for Economic Co-Operation and Development) adalah 493, sedangkan di Indonesia baru mencapai skor rata-rata yakni 403 berdasarkan Kemendikbud tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwasanya kemampuan sains siswa yang berada di Negara Indonesia masih tergolong kurang dalam memahami konsep dan pola pikir dalam pembelajaran sains.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-Undang tersebut berisi tentang penyesuaian penyelenggaraan pendidikan agar guru menjadi professional. Tugas guru tidak hanya sebagai media dalam mentransfer ilmu kepada peserta

didik, tetapi guru juga harus mampu mengubah perilaku, memberikan dorongan positif, dan juga mampu memberikan suasana belajar yang menyenangkan kepada siswa agar potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa berkembang maksimal. Salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat pada jenjang pendidikan dasar terutama pada tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah mata pelajaran IPA. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1. Pembelajaran 3 IPA di Sekolah Dasar (SD) mampu memberikan kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara ilmiah. Hal ini mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan atau kumpulan fakta, konsep, prinsip, atau teori semata, tetapi IPA juga menyangkut tentang cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah. IPA juga merupakan suatu pelajaran yang sangat penting bagi siswa SD karena IPA pada jenjang SD merupakan mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional. Melihat begitu pentingnya pelajaran IPA di SD, guru harus dapat secara aktif dan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar mampu memahami alam sekitarnya secara mendalam.

Menyublim merupakan salah satu materi pokok yang diajarkan pada tingkat kelas III Sekolah Dasar pada materi perubahan wujud benda. Perubahan wujud benda yakni memadat, mencair, dan menyublim. Menyublim ialah suatu proses perubahan wujud benda dari padat menjadi gas hal tersebut dapat dicontohkan dengan percobaan menggunakan kapur barus dan lain sebagainya.

METODE

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Wina Sanjaya 2006:152). Metode demonstrasi ini, dilakukan oleh guru terlebih dahulu di depan kelas, dan siswa mengamati tahap demi tahapnya dengan seksama. Kemudian, setelah guru mempraktikkan siswa boleh mencobanya langsung, namun apabila dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka siswa cukup mengamati saja percobaan oleh guru yang dilakukan di depan kelas. Apabila siswa ingin tetap mencoba sebaiknya tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang yang lebih dewasa dikarenakan praktik demonstrasi ini juga sangat rentan untuk ukuran siswa di jenjang sekolah dasar/ sederat.

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Penjelasan lisan yang dilakukan oleh guru ini guna untuk memberikan pengarahan dan juga penjelasan kepada siswa mengenai semua proses dari awal hingga akhir agar siswa mampu memahami proses dan materi yang diajarkan secara baik dan benar. Meskipun, telah dilakukan demonstrasi oleh guru di depan kelas, siswa juga tetap membutuhkan penjelasan-penjelasan yang ada pada tahapan tersebut seperti yang telah dijelaskan diatas.

Selama proses pembelajaran dilakukan observasi dan pengukuran hasil pembelajaran sebagai bahan refleksi. Observasi dilakukan oleh peneliti agar mampu melihat secara langsung serta mengamati proses pembelajaran dan proses praktikum dengan menggunakan metode demonstrasi untuk mampu mengumpulkan data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan dan pengukuran hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa mampu memahami materi yang telah dipelajarinya yakni tentang materi menyublim yang dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi. Apabila hasil pengukuran siswa tersebut masih dibawah rata-rata dan belum memenuhi kriteria tuntas maka dapat dijadikan bahan evaluasi selanjutnya untuk guru khususnya agar mampu menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dan mampu membantu siswa memahami materinya dengan mudah dan jelas.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas III Khatijah A SD Muhammadiyah 9 Malang sebanyak 12 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung selama dan sesudah pembelajaran berlangsung. Observasi pada saat pembelajaran berlangsung dilakukan secara alami dan spontan saat pembelajaran dengan materi menyublim berlangsung di kelas dan observasi setelah pembelajaran berlangsung dapat dilihat dari hasil belajar dan evaluasi siswa kelas III Khatijah A SD Muhammadiyah 9 Malang. Data hasil observasi dicatat dengan catatan bebas. Data mengenai hasil belajar siswa disaring melalui hasil tes, soal tersebut dibuat oleh guru sendiri. Data hasil tes ini diperlukan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa. Data hasil observasi pembelajaran dianalisa, kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian Pustaka dan pengetahuan baru. Hasil belajar siswa dianalisis menggunakan persamaan (Nilai + skor yang diperoleh/Skor maksimal).

Tabel. 1 Kriteria hasil belajar siswa (Surachmad, 1980)

No	Rentang Nilai	Kriteria
1	80-100	Sangat baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang
5	3,0-39	Gagal

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni memaparkan data hasil observasi di lapangan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada materi menyublim di kelas III Khatijah A SD Muhammadiyah 9 Malang. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan agar mampu mendeskripsikan data-data dan fakta-fakta yang ada di lapangan secara *real* dan jujur sehingga data yang diperoleh merupakan data yang murni dan asli sesuai dengan kondisi di lapangan yang sebenarnya. Pendekatan dengan menggunakan kualitatif deskriptif diharapkan mampu memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai kondisi yang ada di lapangan yang mampu dipahami oleh para pembaca dan tentunya secara mendetail.

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada di SD Muhammadiyah 9 Malang yang beralamatkan di Jl.R.Tumenggung Suryo, No.5 Malang, Rampel Celaket,

Kecamatan Klojen, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. SD Muhammadiyah 9 Malang merupakan salah satu dari berbagai sekolah unggulan yang berada di Kota Malang.

SD Muhammadiyah 9 Malang berada dibawah binaan Universitas Muhammadiyah Malang. Keunggulan dari SD Muhammadiyah 9 Malang ini yaitu mampu mewujudkan akreditasi sekolah A atau bisa disebut dengan peringkat tertinggi, prestasi akademik para siswa dan siswinya, prestasi lain juga diraih dibidang olahraga dan lain-lainnya. Kemudian, berkat kerja keras semua pihak yang terkait mampu mewujudkan Gedung baru yang representatif, mampu mengembenangkan kurikulum terpadu, pembinaan sumberdaya guru dan karyawan yang sangat baik, serta pelatihan-pelatihan manajemen yang terus dilakukan yang pada akhirnya dapat menjadikan SD Muhammadiyah 9 Malang ini mampu melahirkan lulusan-lulusan sesuai yang berkualitas. Dengan adanya keunggulan-keunggulan dari SD Muhammadiyah 9 Malang dapat menjadikan sekolah ini terkenal dikalangan masyarakat dan termasuk salah satu dari beberapa sekolah favorit di Kota Malang.

Letak SD Muhammadiyah 9 Malang yang strategis dan mampu dijangkau oleh peneliti sehingga dapat memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dan adanya persetujuan dari kepala sekolah serta wakil kepala kurikulum juga menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih SD Muhammadiyah 9 Malang sebagai lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data yakni dengan cara observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti pada objek penelitian.. Jenis observasi yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ini ialah jenis observasi partisipan. Jenis observasi non-partisipan ialah jenis pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti dengan cara peneliti perlu terlibat secara langsung ketika proses kegiatan tersebut sehingga peneliti hanya dan bukan hanya sebagai pengamat saja dalam proses kegiatan yang dilakukan di lapangan.

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan dngan responden. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan melaksanakan sesi wawancara kepada responden dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan, kemudian peneliti akan mencatat atau merekam jawabannya. Pada teknik wawancara terdiri atas dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ialah kegiatan wawancara yang dilaksanakan dengan adanya acuan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur yakni peneliti sudah menyiapkan berbagai pertanyaan untuk dipertanyakan kepada responden mengenai suatu topik tertentu. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur yakni kegiatan wawancara yang dilakukan tanpa adanya pedoman atau persiapan terlebih dahulu, sehingga kegiatan wawancara tersebut mengalir begitu saja antara peneliti dan responden. Kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap guru kelas III mempunyai tujuan agar bisa mendapatkan informasi yang valid mengenai kondisi saat kegiatan pembelajaran materi menyublim di kelas III Khatijah A SD Muhammadiyah 9 Malang.

Dokumentasi ialah sebuah cara mengumpulkan suatu data yang dilaksanakan dengan langkah-langkah pengumpulan dokumen-dokumen pendukung serta bukti-bukti terkait

yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan beraneka ragam, dapat berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dipakai oleh peneliti meliputi profil sekolah, foto kegiatan proses pembelajaran dengan memakai media kartu gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III, nilai harian siswa, nilai evaluasi siswa, tugas-tugas siswa, dan dokumen-dokumen penting lainnya yang dapat mendukung data penelitian.

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah Analisis data merupakan kegiatan menganalisa data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari awal kegiatan penelitian hingga pada akhir kegiatan penelitian dilakukan. Terdapat tiga tahapan dalam proses analisis data penelitian kualitatif menurut Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih informasi-informasi penting, serta merangkum data-data dan berbagai informasi lainnya yang diperoleh peneliti selama kegiatan penelitian. Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti bersumber dari data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua hasil kegiatan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dalam penelitian ini. Apabila terdapat data atau informasi yang kurang sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka data atau informasi tersebut tidak perlu dikelompokkan ke dalam data penelitian.

2. Penyajian Data.

Data dan juga informasi yang telah peneliti dapatkan pada proses reduksi data maka akan disajikan ulang pada tahap penyajian data. Kegiatan penyajian data dilakukan untuk memudahkan memahami data dengan cara menyusunnya dengan rapi dan secara terprogram yang disesuaikan dengan kategori yang telah ditentukan yaitu tentang metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menyublim di kelas III Khatija A SD Muhammadiyah 9 Malang.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan poin-poin yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan menjadi satu tentang suatu permasalahan. Kesimpulan dapat dilakukan setelah kegiatan berlangsung. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan proses yang dilaksanakan agar bisa mengetahui hasil akhir dari seluruh kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara menyajikan data-data yang valid serta dapat menjawab fokus penelitian yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti.

HASIL

Proses pembelajaran materi menyublim di kelas III Khatijah A SD Muhammadiyah 9 Malang dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode demonstrasi, ceramah, tanya jawab dan juga pemberian tugas.

Metode demonstrasi dipilih oleh guru dengan harapan siswa mampu mengetahui materi secara *real* dan melihat praktiknya secara langsung dilapangan bukan hanya sekedar teori saja, oleh karena itu metode demonstrasi dirasa cocok untuk digunakan untuk menyampaikan materi menyublim untuk siswa kelas III Khatijah A di SD Muhammadiyah 9 Malang. Berdasarkan hasil observasi dilapangan rata-rata siswa bertanya pada saat pembelajaran berlangsung, hal tersebut membuktikan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti materi pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi menyublim. Pendekatan dengan cara pemberian tugas merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru setelah pembelajaran selesai dengan cara memberikan blatihan-latihan soal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru tadi untuk dikerjakan oleh siswanya. Pemberian tugas ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami materi yang telah disajikan, mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis butir-butir soal, untuk mengetahui apakah siswa benar-benar menyimak dengan seksama penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran materi menyublim, pemahaman siswa mengenai konsep menyublim sudah optimal. Namun juga terdapat beberapa siswa yang belum optimal dalam memahami konsep menyublim. Hal ini dipengaruhi juga dari aspek internal dan juga eksternal masing-masing siswa tersebut.

Tabel 2. Nilai Siswa Khatijah A Pada Materi Menyublim

No	Nama	Nilai
1	Afiqah Khaliesah Wibowo	98
2	Aisyah Janeeta Humaira	90
3	Almira Zahwa Sakinah	94
4	Althaff Ahzaghaniy Yusan	98
5	Anddini Darmawan	98
6	Anindita Aulia Azzahra	94
7	Atiqah Kamil Indriana	98
8	Aulia Syaqila Putri Hakim	94
9	Bumi Maulana Zain	94
10	Dafinza AUFARACHMAD Althaf	94
11	Danish Fawwas Azhari	98
12	El Dzaky Widyanto	94

Berdasarkan hasil pembelajaran di kelas mengenai materi menyublim bahwa ternyata metode demonstrasi yang mengintegrasikan kegiatan eksperimen yang diterapkan guru tidak hanya dapat melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran secara efektif tetapi sekaligus dapat menjangkau indikator yang akan dicapai pada materi tersebut. Nilai evaluasi yang didapatkan oleh siswa juga sangat baik. Jumlah total nilai dari 12 siswa di kelas III Khatijah A SD Muhammadiyah 9 Malang ialah 1.144. Maka, untuk mencari nilai rata-rata yang didapatkan oleh siswa yang berjumlah 12 orang yakni dengan membagi jumlah total nilai dengan jumlah siswa yakni $1.144 : 12$ maka dapat diperoleh hasil nilai rata-rata siswa kelas III Khatijah A yakni 95,3. Maka dapat disimpulkan bahwasanya nilai rata-

rata siswa di kelas III Khatijah A SD Muhammadiyah 9 Malang termasuk dalam kriteria sangat baik dan menunjukkan bahwa siswa di kelas sudah mampu menerima, memahami dan menemukan informasi-informasi penting dengan baik dan benar melalui metode demonstrasi dalam materi menyublim yang dipraktikkan oleh guru di depan kelas.

Dengan metode demonstrasi setiap siswa mendapat kesempatan untuk mencoba dan menemukan sendiri konsep menyublim, dari mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir, inilah yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan sekaligus dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep materi menyublim.

PEMBAHASAN

Metode demonstrasi digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi perubahan wujud benda menyublim sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Dengan menggunakan metode demonstrasi maka guru dapat langsung mempraktikkan materi yang akan diajarkan kepada siswa di depan kelas dengan disertai alat dan bahan yang diperlukan. Alat dan bahan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan metode demonstrasi tersebut disiapkan sendiri oleh guru tanpa ada fasilitas dari sekolah untuk praktikum, namun apabila terdapat biaya dalam proses penyiapan alat dan bahan maka nanti akan diminta nota untuk diganti oleh pihak sekolah.

Pendekatan melalui ceramah merupakan pendekatan yang harus selalu dilakukan oleh guru meskipun sudah dilaksanakan praktikum di kelas, bagaimanapun juga siswa tetap membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru untuk mengetahui materi yang dijelaskan dan juga tahapan-tahapan apa saja yang harus dipelajari oleh siswa dalam materi tersebut. Apabila hanya praktikum saja tanpa adanya penjelasan dan pemaparan oleh guru, maka siswa nantinya juga akan merasa kebingungan untuk memahami materi karena tidak ada penjelasan yang runtut dari guru. Oleh karena itu, ceramah tetap perlu untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas, agar siswa mampu memahami materi dengan baik dan benar, agar guru juga mudah dalam menyampaikan materi dan agar tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi dilapangan, guru selalu menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami sehingga dalam proses praktikum siswa juga mampu mengikuti alurnya dengan baik dan benar.

Pendekatan melalui tanya jawab merupakan pendekatan yang biasanya dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan sesudah pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru menanyakan kepada siswa apakah penjelasannya pada saat itu sudah dapat dipahami dengan baik dan benar atau belum kepada siswa, sehingga pada saat melanjutkan materinya siswa sudah memahami semua alurnya dengan baik dan benar. Kemudian, pada saat sesudah pembelajaran berlangsung guru biasanya juga akan bertanya kepada siswa apakah materi yang disampaikan pada saat itu sudah bisa dipahami dengan baik dan benar atau belum. Apabila masih adayang kurang bisa dipahami siswa boleh menanyakan dan meminta penjelasan ulang dari guru. Berdasarkan hasil observasi dilapangan rata-rata siswa bertanya pada saat pembelajaran berlangsung, hal tersebut

membuktikan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti materi pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi menyublim.

Pendekatan dengan cara pemberian tugas merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru setelah pembelajaran selesai dengan cara memberikan latihan-latihan soal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru tadi untuk dikerjakan oleh siswanya. Pemberian tugas ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami materi yang telah disajikan, mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis butir-butir soal, untuk mengetahui apakah siswa benar-benar menyimak dengan seksama penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung tersebut. Dengan adanya penugasan tersebut diharapkan siswa akan selalu mengingat materi yang disampaikan dan juga melatih pemikiran siswa secara mandiri mengenai materi tersebut. Apabila hasil dari pengerjaan latihan-latihan soal tadi bagus dan benar maka siswa telah dinyatakan mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik dan benar, namun apabila hasilnya masih belum mencukupi dan mumpuni maka guru biasanya akan memberikan soal pengayaan untuk siswa agar dikerjakan lagi untuk memperbaiki hasil belajar sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas, guru juga memberikan tugas-tugas setelah materi disampaikan di depan kelas kemudian siswa mengerjakannya, hasil pengerjaan soal-soal tersebut nilai siswa rata-rata sudah mencukupi dan bagus hanya saja terdapat beberapa siswa yang kurang mumpuni untuk mengerjakan latihan-latihan soal tersebut, sehingga guru harus memberikan soal pengayaan kepada siswa tersebut untuk dikerjakan lagi untuk memperbaiki nilai yang sebelumnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran materi menyublim, pemahaman siswa mengenai konsep menyublim sudah optimal. Namun juga terdapat beberapa siswa yang belum optimal dalam memahami konsep menyublim. Hal ini dipengaruhi juga dari aspek internal dan juga eksternal masing-masing siswa tersebut. Sarana dan prasarana yang digunakan juga kurang sedikit memadai sehingga pada saat proses pelaksanaan demonstrasi materi menyublim juga terjadi beberapa kendala. Meskipun begitu, siswa sangat antusias ketika proses pelaksanaan materi menyublim di demonstrasikan langsung didalam kelas. Sehingga, siswa dapat mengamati secara langsung proses menyublim dan mampu memahami konsep menyublim dengan baik dan benar. Siswa di kelas juga sangat aktif ketika dilakukan refleksi mengenai materi menyublim.

Berdasarkan hasil pembelajaran di kelas mengenai materi menyublim bahwa ternyata metode demonstrasi yang mengintegrasikan kegiatan eksperimen yang diterapkan guru tidak hanya dapat melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran secara efektif tetapi sekaligus dapat menjangkau indikator. Nilai evaluasi yang didapatkan oleh siswa juga sangat baik yakni rata-rata siswa kelas III Khatijah A mendapatkan nilai antara 90 hingga 98 dengan rincian 1 siswa mendapatkan nilai 90, 6 siswa mendapatkan nilai 94 dan 5 siswa mendapatkan nilai 98 dengan penggunaan metode demonstrasi pada materi menyublim. Dengan metode demonstrasi setiap siswa mendapat kesempatan untuk mencoba dan menemukan sendiri konsep menyublim, dari mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir, inilah yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan sekaligus dapat

meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep materi menyublim. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan materi ajar agar siswa dengan mudah untuk memahaminya (Kurniawan, 2015). Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini digunakan agar siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan karena menggunakan alat peraga dan menggunakan media visualisasi yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami. (Rohendi Dedi, *et al.* 2010)

Hasil wawancara dengan guru kelas III Khatijah A juga ditemukan informasi bahwasanya siswa sangat antusias dengan metode pembelajaran yang dibawa oleh guru dalam penyampaian materi menyublim tersebut, siswa menjadi semangat dikarenakan mampu melihat secara langsung di kelas mengenai proses perubahan wujud benda menyublim bukan hanya sekedar teori yang disampaikan oleh guru. Guru kelas III Khatijah A juga berharap dengan adanya metode demonstrasi siswa memiliki rasa semangat dan keingintahuan yang tinggi mengenai materi yang dipelajari saat itu yakni materi menyublim. Guru kelas III Khatijah A juga menekankan bahwasanya dengan metode demonstrasi ini terbukti mampu membangun suasana kelas belajar yang aktif secara menyeluruh dengan semangat yang dimiliki oleh seluruh siswa di kelas Khatijah A di SD Muhammadiyah 9 Malang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran materi menyublim di kelas III SD Muhammadiyah 9 Malang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan metode demonstrasi, ceramah, tanya jawab dan juga pemberian tugas. Metode demonstrasi dipilih dan digunakan untuk memberikan ilmu kepada siswa secara langsung dengan praktik yang dilakukan oleh guru di kelas. Metode ceramah digunakan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran berlangsung agar siswa mampu untuk mengikuti proses praktik di kelas dengan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru. Metode pemberian tugas merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengukur dan juga memberikan pemahaman kepada siswa melalui berbagai macam soal yang diharapkan siswa mampu menjawab berbagai pertanyaan tersebut dengan baik dan benar.

Hasil belajar siswa yang berjumlah 12 orang dalam satu kelas menunjukkan nilai yang sangat baik yaitu 95,3 yang menunjukkan bahwa rata-rata siswa di kelas tersebut telah mampu menerima dan memahami materi menyublim yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi sangat cocok dan relevan apabila digunakan sebagai metode dalam penyampaian materi pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi-materi yang

membutuhkan praktik secara langsung yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Aeni, Nurul. Yuhandini, D. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonst. *Jurnal Care*, 6 (2)(2), 162–174. <https://jurnal.unitri.ac.id>
- Arifuddin, A., & Arrosyid, S. R. (2017). Pengaruh Metode Demonstrasi dengan Alat Peraga Jembatan Garis Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Bulat. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i2.1834>
- Firmansyah, F. D. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Berbasis Media Cerita Lucu Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 585–590.
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5359>
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Journal of Education Action Research*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.23887/jear.v1i2.12045>
- Kurniawan, D., Kuswandi, D., & Husna, A. (2018). Pengembangan Media Video Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ipa Tentang Sifat Dan Perubahan Wujud Benda Kelas Iv Sdn Merjosari 5 Malang. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(2), 119–125. <https://doi.org/10.17977/um031v4i22018p119>
- Mutmainnah, H., Uswatun, D. A., & Wardana, A. E. (2020). Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Meningkatkan Pemahaman Konsep Perubahan Wujud Benda pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Metode Eksperimen di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 87–97. <http://e-journal.unp.ac.id/index.php/jippsd%0AMeningkatkan>
- Nuraini, M., Susilaningsih, S., & Wedi, A. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Materi Perubahan Wujud Benda Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.17977/um038v4i12021p033>

- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Putrayasa, I. M., Syahrudin, S. P., & ... (2014). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa. *Mimbar PGSD*
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3087>
- Rutonga, R. (2017). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 195–207.
<http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/110>
- Yuwanita, I., Dewi, H. I., & Wicaksono, D. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Instruksional*, 1(2), 152.
<https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>